

HUBUNGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANGTUA KEPADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB – C YPLB CIPAGANTI BANDUNG 2009

Tenang Juvita Sitepu

Dosen Kebidanan Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

ABSTRAK

Manusia sepanjang hidupnya akan mengalami perkembangan seksualitas, sejak kanak-kanak, remaja hingga masa dewasa. Secara alamiah seorang anak akan mengalami tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga sangat penting, termasuk pendidikan seks pada anak tunagrahita. Pendidikan seks anak-anak tunagrahita (kebutuhan khusus) membutuhkan pola layanan tersendiri. Anak tunagrahita kecerdasannya (intelegensi) dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dibutuhkan pendampingan khusus orangtua untuk menyiapkan anak tunagrahita memasuki masa remaja terutama pendidikan seksnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendidikan seks oleh orangtua kepada anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, data primer, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* kepada responden langsung dengan menggunakan kuisisioner pada orangtua dan anak tunagrahita di SLB - C YPLB Cipaganti Bandung.. Data diolah dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*, dan disajikan dalam bentuk tabel. Didapatkan pendidikan seks yang diberikan 86.67% orangtua telah memberikan pendidikan seks kepada anak mereka, dimana 66.67% pendidikan seks tersebut sudah diterapkan dan terdapat hubungan ($p \text{ value} = 0,002 \leq (\alpha = 0,05)$). Kesimpulan: terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua dengan penerapannya pada anak tunagrahita.

Kata kunci : Penerapan, Pendidikan Seks, Anak Tunagrahita

THE CORRELATION OF SEX EDUCATIONAL APPLICATION BY PARENTS TO CHILDREN OF TUNAGRAHITA IN SLB - C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

ABSTRACT

The objection is to find out the correlation about applicated the sex education to the children with mental retardation by their parents in C-Special School Foe The Intellectually Handicapped. This study used cross sectional analytic method. The sampling methode used by purposive. Primary data were collected through questionare distribution to 30 respondents which are the parents of C-Special School For The Intelectually Handicapped Students at Cipaganti, Bandung. The data were collected and analized by chi square and viewed by tables. The study's result showed that 86,67% the parents had gave sex education to their child, and among 66,67% applied sex education by the children. There is correlation about applicated sex education to the children with mental retardation by their parents in of C-Special School For The Intelectually Handicapped, which analized by chi square methode.

The correlation about applicated sex education to the children with mental retardation by their parents in of C-Special School For The Intelectually Handicapped is significance.

Keyword: *Applicated, Sex, Education, Tunagrahita, Child*

Pendahuluan

Manusia sepanjang kehidupannya akan mengalami perkembangan seksualitas, mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga masa dewasa. Secara alamiah seorang anak akan mengalami tumbuh dan berkembang, baik secara fisik seperti bentuk tubuh maupun identitas seksual atau jenis kelamin, walaupun organ-organ reproduksi masih imatur. Menginjak masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Disamping perubahan-perubahan fisik pada pubertas, remaja harus mengatasi masalah-masalah psikososial yang berat, seperti harus tanggap terhadap jenis kelamin yang berlawanan, kesadaran diri yang berlebihan, dan tumbuhnya kebutuhan akan kemandirian (Delphie, 1995).

Dorongan-dorongan ini sering menyebabkan konflik dengan nilai-nilai yang harus mereka terima dari orangtua dan mungkin merasa bingung dan ketakutan (Delphie, 1995).

Oleh karena itu, secara ideal anak mendapat pendidikan seks terutama dari orangtua, lingkungan, dan pendidikan formal. Pendidikan yang diterima dalam keluarga sangat penting, karena merupakan dasar bagi setiap jenis pendidikan berikutnya, termasuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita (Delphie, 1995).

Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak tunagrahita. Tunagrahita mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya penurunan kemampuan intelegensi dan fungsi adaptif yang disebabkan oleh adanya keabnormalan genetika, kerusakan pada otak. Tunagrahita atau retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh fungsi intelektual umum dibawah normal yang disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku dan gejalanya yang timbul pada masa perkembangan (Astati, 2001).

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan juga mengalami hambatan intelegensi/kemampuan bawaan, karena intelegensi itu sifatnya total maka

tunagrahita itu akan mengalami kelemahan dalam banyak hal/bidang seperti rendahnya kemampuan akademik, kemampuan personal, kemampuan vokasional dan juga gangguan motorik (Delphie, 2006).

Meskipun demikian mereka merupakan bagian anak-anak lainnya yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama, seperti termaktub dalam Undang-Undang Penyandang Cacat No 4 tahun 1997 Pasal 5 dan 6 (anak tunagrahita perlu memperoleh pendidikan dan pengajaran) (Fokusmedia, 2003).

Pendidikan seks pada anak normal, seperti merawat diri dengan mudah dapat mereka peroleh melalui pengetahuan dan pengamatan langsung yang diberikan oleh orangtuanya, lain halnya pada anak tunagrahita yang perlu diajarkan secara berulang-ulang dan terprogram. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, dalam benak mereka merasa sulit dan berbelit-belit, sehingga sebagai orangtua membutuhkan cara khusus dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang seks kepada anak tunagrahita (Delphie, 2006). Seorang anak tunagrahita bila dididik dengan benar akan mampu menerima dengan segala keterbelakangan mereka tentang pendidikan seks yang diberikan dan mampu menerapkannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahannya adalah bagaimana penerapan pendidikan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti di Kota Bandung

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendidikan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita di SLB/C di Kota Bandung. Terutama untuk (1) Mengetahui pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua pada anak tunagrahita, (2) Mengetahui penerapan pendidikan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita, (3) Mengetahui hubungan penerapan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak tunagrahita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pada pihak SLB mengenai penerapan pendidikan seks pada anak tunagrahita, dan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orangtua dalam memberikan pen-

didikan seks tersebut. Bagi pendidikan diharapkan dapat mendapatkan informasi bagaimana cara mendidik anak tunagrahita terutama penerapan pendidikan seks, dan mendorong anak supaya dapat mandiri. Dengan penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat sekali bagi orangtua untuk mendidik anak tunagrahita dalam penerapan pendidikan seks supaya mereka lebih mandiri.

Metodologi

Makna perkembangan pada seorang anak adalah terjadinya perubahan yang bersifat terus menerus dari keadaan sederhana ke keadaan yang lebih lengkap, lebih kompleks dan lebih berdiferensiasi (Amin, 1995). Aspek-Aspek perkembangan perkembangan fisik yaitu perubahan dalam ukuran tubuh, proporsi anggota badan, tampang, dan perubahan dalam fungsi-fungsi dari sistem tubuh seperti perkembangan otak, persepsi dan gerak (motorik), serta kesehatan. Perkembangan kognitif yaitu perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk didalamnya rentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa.

Perkembangan sosial-emosional yaitu perkembangan berkomunikasi secara emosional, memahami diri sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, pengetahuan tentang orang lain, keterampilan dalam berhubungan dengan orang menjalin persahabatan, dan pengertian tentang moral (Amin, 1995).

Seiring dengan bertambahnya usia seorang anak maka ia akan memasuki usia remaja dimana akan mengalami berbagai perkembangan baik secara fisik maupun mental. Masa remaja adalah masa memasuki dewasa. Dalam masa pancaroba ini remaja mulai mengalami perkembangan, dari segi biologis ditandai dengan perubahan hormon, perubahan bentuk tubuh disertai dengan perubahan struktur dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual) (Amin, 1995; Dianawati, 2006; Urhastuty, 2007).

Kematangan segi seksual pada remaja mengakibatkan munculnya perilaku seksual, sehingga muncul minat seksual dan keingintahuan remaja

terhadap kehidupan seksual. Disamping perubahan-perubahan fisik pada pubertas, remaja harus mengatasi masalah-masalah psikososial yang berat, seperti harus tanggap terhadap jenis kelamin yang berlawanan, kesadaran diri yang berlebihan, dan tumbuhnya kebutuhan akan kemandirian (Delphie, 1995).

Dorongan-dorongan ini sering menyebabkan konflik dengan nilai-nilai yang harus mereka terima dari orangtuanya dan mungkin merasa bingung dan ketakutan (Delphie, 1995). Oleh karena itu, secara ideal anak mendapat pendidikan seks terutama dari orangtua, lingkungan, dan pendidikan formal. Pendidikan yang diterima dalam keluarga sangat penting, karena merupakan dasar bagi setiap jenis pendidikan berikutnya, termasuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita (Delphie, 1995).

Peran orangtua dalam memberikan dan menerapkan pendidikan seks kepada anak tunagrahita sangat dibutuhkan, karena sebagai anak yang dilahirkan tunagrahita secara fisik merekapun akan berkembang sama dengan anak normal pada umumnya, tentu sangat membutuhkan trik dan cara yang khusus dari orangtua karena anak tunagrahita membutuhkan pola layanan pendidikan tersendiri, dimana anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata. Beberapa kajian yang ditemui di lapangan bahwa ada beberapa kebutuhan pendidikan seks anak tunagrahita yaitu: pengetahuan perubahan fisik pada saat remaja, pengetahuan tentang mimpi basah, pengetahuan tentang masturbasi/onani, pengetahuan tentang menstruasi, tata cara pacaran, norma pergaulan pria dan wanita, kesehatan pribadi, tatacara berbicara yang benar, menghindari diri dari pelecehan seksual, pernikahan (Urhastuty, 2007)

Anak yang normal akan memperoleh dan akan belajar melalui penglihatan dan observasi, lalu bagaimana dengan anak tunagrahita yang jelas mempunyai kelemahan secara intelegensi dapat menyerap dan mengetahui pendidikan tersebut, Tentu dibutuhkan suatu pengetahuan dan kerja keras dari pihak orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi yang akan diambil adalah seluruh anak tunagrahita. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan kuisioner pada orangtua dan pada anak tunagrahita SLB – C YPLB Cipaganti di kota Bandung.

Data yang digunakan adalah data primer dengan instrumen penelitian adalah kuisioner untuk mengetahui hubungan penerapan pendidikan seks oleh orangtua kepada anak tunagrahita, dengan uji statistik menggunakan *Chi Square*. Pengambilan data dilakukan di SLB - C YPLB Cipaganti di kota Bandung.

Hasil dan Pembahasan

• Pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak tunagrahita

Berdasarkan analisis data didapatkan dari 30 responden yang diteliti, ternyata sebanyak 26 responden (86.67%) orangtua telah memberikan pendidikan seks yang baik dan 4 responden (13.33%) memberikan pendidikan seks yang kurang baik kepada anak-anak mereka.

Orangtua yang mempunyai anak tunagrahita ternyata sudah membekali dan menyiapkan anak-anak mereka dengan pendidikan seks yang baik, mereka sadar dengan segala kekurangan dan kecerdasan yang terbatas pada anak tunagrahita, diharapkan dengan memberikan pendidikan seks yang baik anak tunagrahita tidak tergantung kepada orang lain. Pendidikan seks diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dini, dan dimulai di tempat yang paling dekat dengan anak dimana dia tinggal, yaitu di rumah (Delphie, 1995; Dianawati, 2006).

Pendidikan seks sangat penting bagi anak, karena dengan bertambahnya usia anak dengan sendirinya pertanyaan yang diajukanpun semakin banyak (Dianawati, 2006).

Kebutuhan pendidikan seks pada anak tunagrahita juga sama dengan anak normal lainnya. Tugas orangtua yang mempunyai anak tunagrahita tentunya sangat berat, karena dengan kondisi mereka yang serba keterbatasan dibutuhkan suatu tehnik dan trik khusus (Amin, 1995; Dianawati, 2006). Anak-anak tunagrahita pada umumnya tidak memiliki daya untuk

melakukan suatu usaha atas kemauannya sendiri, dia akan melakukannya atas dorongan yang datang dari orang lain (Alimin, 2006) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita harus dilakukan berulang-ulang (*reinforcement*), dengan dilakukan berulang-ulang (*reinforcement*) maka diharapkan akan membentuk sikap dan perilaku seks yang positif (Dianawati, 2006).

• Penerapan pendidikan seks oleh orangtua kepada anak tunagrahita

Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah dari 30 orang responden, terdapat sebanyak 20 orang responden (66.67%), telah mampu menerapkan pendidikan seks dengan baik, sedangkan sebanyak 10 orang responden (33.33%) menerapkan pendidikan seks kurang baik. Tampak disini walaupun dengan segala kekurangan dan keterbatasan dengan ketunagrahitaan mereka, sudah dapat sebagian besar menerapkan pendidikan seks dengan baik yang diberikan oleh orangtua mereka.

Penerapan pendidikan seks pada anak umumnya dilakukan sejak dini di rumah, anak akan melihat secara langsung dan akan menerima apa yang dilakukan orangtuanya sebagai *role model*. Keterbatasan anak tunagrahita dalam kognitif dan adaptif sangat mempengaruhi penerapan pendidikan seks, karena mereka memerlukan tehnik tersendiri (Alimin, 2006).

• Penerapan pendidikan seks oleh orangtua kepada anak tunagrahita

Dari 30 orang responden, terdapat sebanyak 66.67% anak tunagrahita (20 responden) telah mampu menerapkan pendidikan seks dengan baik, sebanyak 33.33% responden (10 responden) menerapkan pendidikan seks kurang baik.

• Hubungan penerapan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak tunagrahita

Didapatkan hasil yang pendidikannya seksnya baik terdapat 76.93% penerapannya baik, dan 23.07% penerapannya kurang baik. Dari pendidikan seksnya kurang, maka penerapannya-pun kurang baik yaitu 100%, adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan seks dengan

penerapannya dengan nilai ($p \text{ value} = 0,002 \leq (\alpha = 0,05)$), dengan derajat kepercayaan sebesar 95%, maka nilai $\chi^2_{\text{hitung}} (9,231) \geq \chi^2_{\text{table}} (3,84)$, maka H_0 diterima. Artinya Terdapat hubungan yang bermakna antara penerapan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak tunagrahita.

Kesimpulan

• Kesimpulan Umum

Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua dengan penerapannya pada anak tunagrahita

• Kesimpulan Khusus

1. Pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua pada anak tunagrahita pada umumnya sudah baik, dimana didapatkan 86.67% orangtua telah memberikan pendidikan seksnya.
2. Penerapan pendidikan seks oleh orangtua kepada anak tunagrahita sudah menunjukkan hasil yang baik, dimana 66.67% pendidikan seks yang sudah diterapkan dengan baik.
3. Terdapat hubungan ($p \text{ value} = 0,002 \leq (\alpha = 0,05)$) penerapan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak tunagrahita.

Saran

Melihat hasil penelitian maka disarankan bahwa pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua itu sangat membantu sekali terhadap penerapan pendidikan seks bagi anak tunagrahita, selain diberikan oleh sekolah juga sangat penting oleh orangtua, karena menghasilkan penerapan yang baik.

Daftar Pustaka

- Abineno C. (2002). *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alimin Z. (2006) *Model Pembelajaran Anak Tunagrahita Melalui Pendekatan Konseling, Penelitian Tindakan Kolaboratif dalam Upaya Mengembangkan Anak*

- Tunagrahita Mencapai Perkembangan Optimum*, Bandung : Sekolah Pascasarjana UPI Disertasi.
- Amin M. (1995). *Ortopedagogik Tunagrahita*. Depdikbud: Jakarta
- Amin M. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Guru*, Jakarta.
- Anas S. (2006). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Garavindo Persada.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Anak Penyandang Tunagrahita*, Bandung: CV Pendawa.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: Pendawa
- Capuzzi, D. (1995). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Intervention*. Columbus: Prentice, Hall
- Delphie B. (1995). *Sebab-sebab Keterbelakangan Mental*. Bandung: Mitra Grafika
- _____, (2005) *Bimbingan Prilaku Adaptif*, Malang: Elang Mas.
- _____, (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama
- Dianawati A. (2006). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tangerang: PT Kawan Pustaka.
- Fattah N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa DS. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, BPK. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gupte S. (2004). *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Bogor
- Ingals PR. (1987). *Mental Retardation The changing Outlook*. New York: John Wiley & Son
- Kartono K. (2006). *Mengetahui Psikologi Wanita*. Mandar Maju, Bandung.
- Lex. (2009). *Implementasi Pendidikan Seks Dalam Budi Pekerti*. <http://www>, 2004, diakses 1 Maret 2009.
- Notoadmojo S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhaeri HN. (2002). *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Ditjen Dikti, Jakarta: Depdiknas.
- Sutjihati P. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Redaksi Fokusmedia Eds. (2003) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Bandung: Fokusmedia.
- Urhastuty. (2007). *Telaah Kualitatif Dalam Upaya Menyusun Program Bimbingan Seks Bagi Remaja Tunagrahita SPLB/C YPLB Cipaganti Bandung*.
- Wibowo NU. (2009). *Kurikulum Pendidikan Seks*. <http://www>. Artikel.us, diakses tanggal 1 Maret 2009.